1. Lampiran Instrumen Wawancara
2. Untuk Pendeta/ Majelis Gereja
3. Apa yang dipahami tentang pengorbanan kerbau pada upacara rambu solo ’?
4. Apakah korban kerbau dalam upacara rambu solo ’ dapat menyelamatkan?
5. Bagaimana korban kerbau di Toraja mempengaruhi kehidupan masyarakat?
6. Bagaimana Gereja menyikapi pengorbanan kerbau yang berlebihan pada upacara rambu solo'?
7. Untuk Tokoh Adat
8. Apa arti kinallo lalan dalam aluk todolo?
9. Apa yang bapak/ ibu pahami tentang puyal
10. Mengapa harus ada kinallo lalan bagi orang yang meninggal?
11. Apa dampak jika orang yang meninggal tidak diberi kinallo lalan?
12. Untuk Masyarakat Yang Melakukan Penyembelihan Kerbau dalam Upacara Rambu Solo\*
13. Apa yang bapak/ ibu pahami tentang kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo ’?
14. Apa makna kerbau bagi bapak/ibu?
15. Apa pengaruhnya bagi bapak/ibu kalau tidak ada kerbau yang dikorbankan di

acara rambu solo ’?

1. TRANSKRIP WAWANCARA 1. Pendeta
2. kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo’ ada karena kebiasaan turun temurun yang kemudian menjadi budaya masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja yang memahami kerbau ini sebagai kinallo lalan adalah masyarakat yang masih menganut kepercayaan Aluk Todolo, jika kita yang sudah kristen ini menyembelih kebau sebagai kinallo lalan, maka itu adalah berhala!.
3. Korban dalam upacara rambu solo ’ tidak bisa menyelamatkan. Dalam kristen kita sudah mengenal Yesus sebagai juruselamat kita jadi tidak ada korban lainnya yang setara dengan pengorbanan Yesus serta tidak perlu lagi mengorbankan apapun untuk keselamatan kita, cukup hidup sesuai dengan firman Tuhan maka kita akan selamat jadi korban apapun tidak akan pernah bisa menyelamatkan.
4. Korban dipahami sebagai bentuk kesatuan keluarga serta bentuk cinta kasih dari anak-anak dan juga sanak keluarga yang lainnya. Sebelum upacara pemakaman dimulai maka akan ada rapat keluarga untuk menentukan berapa jumlah kerbau yang akan disembelih sehingga bisa ditentukan juga berapa hari upacara bisa dilaksanakan, dalam rapat keluarga yang disebutkan maka disitulah anak dari orang yang meninggal serta saudaranya atau keluarga yang lain memberikan pengakuan mereka tentang jumlah kerbau yang bisa mereka sembelih

jadi dapat dikatakan bahwa memang ini adalah bentuk rasa cinta kasih mereka kepada almarhum dan juga bentuk kesatuan mereka dalam keluarga besar yakni saling meringankan beban satu sama lain. Selain hal tersebut, kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo ’ juga akan menjadi kebanggan tersendiri bagi keluarga nantinya Setelah upacara selesai dilaksanakan maka tanduk kerbau tidak dibuang begitu saja melainkan dikumpulkan untuk dipasang pada tiang penyangga Tongkonan atau yang biasa disebut tidak somba, tanduk kerbau yang dipasang beijejer di tulak somba inilah yang menjadi kebanggan bagi keluarga besar Tongkonan tersebut.

1. Gereja tidak dapat membatasi pengorbanan kerbau pada upacara rambu solo’ apalagi pengorbanan kerbau yang boleh dikatakan berlebihan, “itu uang mereka, bentuk kerinduan mereka terhadap almarhum dan kita tidak bisa membetasi mereka”. Kita tidak perenah bisa membatasi orang untuk mengorbankan kerbau tetapi yang bisa kita lakukan sebagai pihak gereja adalah memberi pemahaman kepada mereka untuk tidak berlebihan dalam setiap hal yang dilakukan terlebih memberi pemahaman kepada mereka tentang keselamatan yang asalanya daripada Tuhan dan bukan melalui korban kerbau 2. Tokoh adat
2. kinallo lalan dalam kepercayaan Aluk Todolo adalah korban berupa kerbau dan juga babi yang dikorbankan pada upacara rambu solo’ yang dimana korban ini akan menjadi kendaraan bagi arwah untuk menuju Puya. Kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo’ akan menjadi kendaraan bagi arwah untuk menuju Puya dan ketika sampai disana maka jumlah kerbau akan sangat menentukan kedudukannya di sana. Di Puya ada beberapa tingkatan seperti lantai di gua batu dan arwah akan ditempatkan sesuai harta yang dibawanya kesana, semakin banyak harta yang dibawa maka semakin tinggi puia kedudukannya di tempat tersebut. Oleh karena itulah biasanya bangsawan jika meninggal akan diberikan korban kerbau yang banyak sebagai kinallo menuju Puya agar kedudukannya di sana juga tinggi.
3. Puya adalah tempat yang sama seperti di bumi, jika dalam pemahaman Aluk Todolo maka jika seseorang mati itu hanya disebut sebagai bentuk peralihan ke dunia selanjutnya. Kehidupan di Puya tidak ada bedanya dengan di bumi, hanya saja kita tidak dapat lagi melihat mereka yang hidup di sana.
4. Kinallo lalan adalah hal yang perlu dalam kepercayaan Aluk todolo, perjalanan ke Puya itu dipenuhi dengan rumput yang tinggi sehingga diperlukan sesuatu yang bisa dikendarai agar bisa melakukan perjalanan dengan baik dan kerbau adalah binatang yang sangat tepat untuk itu. “kalau tidak ada kerbau yang dikendarai, bisa saja arwah akan tersesat dan tidak sampai ke Puya”
5. Jika ada orang yang meninggal arwahnya akan tetap tinggal di sekitar rumah atau Tongkonan sebelum upacara pemakamannya dilakukan. Jika tidak ada kerbau yang dikorbankan maka arwah yang melihatnya akan sangat marah dan juga sedih karena keluarganya tidak bisa memberikannya bekal ke Puya, jika tidak ada kerbau yang dikorbankan maka biasanya arwah akan melakukan hal-hal yang tidak baik bagi keluarga karena arwah tidak akan tenang. Arwah yang tidak tenang ini biasanya mencelakakan orang-orang di sekitar dan juga keluarganya sendiri karena merasa tidak dikasihi oleh keluarganya, hal inilah yang ditakuti oleh masyarakat dahulu sehingga sangat mengusahakan agar mengorbankan setidaknya satu kerbau jika ada keluarga yang meninggal
6. Masyarakat • Pong Tato’
7. Kerbau yang kami korbankan ini sebagai aturan adat Toraja yakni mengorbankan kerbau jika ada keluarga yang meninggal ini adalah adat kita orang Toraja dan tidak mungkin tidak dilakukan.
8. Kalau kami tidak mengorbankan kerbau maka kami tidak akan mengadakan upacara rambu solo', jika belum ada kerbau yang disiapkan maka mending menunggu sampai ada kerbau yang siap untuk dikorbankan daripada terburu-buru tapi tidak ada kerbau yang bisa dikorbankan. Paham kinallo lalan adalah pemahamamlM Todolo dan kita tidak bisa mengatakan bahwa itu salah, tetapi kita jangan memakai pemahaman seperti itu untuk sekarang. Kerbau ini ada untuk dikorbankan karena anak-anak serta keluarga yang lain sungguh mencintai almarhum dan menghargai budaya masyarakat Toraja maka dikumpulkanlah uang untuk membeli kerbau dan dikorbankan pada upacara pemakaman almarhum.
9. Jika tidak ada kerbau yang dikorbankan, itu akan menimbulkan rasa malu bagi kami apalagi anak cucusudah bisa mencari nalkah sendiri tapi kerbau saja satu tidak bisa dikorbankan. Kami nanti dianggap pelit dan seakan-akan tidak mengasihi orang tuanya karena tidak mau mengorbankan kerbau.

Papa’ Ape’

1. kerbau ini adalah bentuk kasih sayang serta ungkapan cinta kasih mereka kepada yang meninggal, anak saya yang baru saja diterima bekerja di Morowali pun ikut mengorbankan kerbau bagi ibunya meskipun harus “mengutang” dulu untuk membeli kerbau. Semua anak-anak saya dari memberikan kerbau untuk dikorbankan, tanpa terkecuali. Kalau kita korbankan kerbau, kita akan mendapatkan berkat dalam hidup kita entah itu darimana saja, kalau kita pelit maka berkat juga akan susah mengalir.
2. Kerbau ini sangat penting bagi kita orang Toraja terutama saat menghadapai upacara rambu solo’ karena ini dianggap sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal.
3. Jika tidak ada kerbau yang dikorbankan dalam upacara rambu solo \ maka akan sangat aneh rasanya bagi kita orang Toraja. Jika ada keluarga kita yang meninggal terlebih jika itu keluarga dekat dan kita mampu untuk mengorbankan kerbau tetapi kita tidak

mengorbankannya maka itu akan menjadi beban pikiran tersendiri bagi kita.

• Y. Biring

1. Bagi kami, disamping kerbau ini ditunjukkan sebagai cinta kasih dari keluarga, mengorbankan kerbau pada upacara rambu solo’juga adalah sebuah keharusan dan bahkan ada jumlah tertentu yang harus menjadi patokan bagi kami dalam mengorbankan kerbau, “masiri ’ kan ke ditongkonni inde tu tomate na taekgama’ 7 tu tedong".
2. Kerbau adalah harta yang sangat berharga bagi masyarakat Toraja, karena dalam upacara rambu solo ’, pengorbanan kerbau ini juga dapat mempengaruhi jumlah warisan yang akan diterima nantinya.
3. Kerbau yang dikorbankan merupakan keharusan dan juga budaya kita masyarakat Toraja yang harus dilestarikan. Kami diberikan batasan minimal untuk jumlah kerbau yang dikorbankan karena jika tidak maka daging kerbau tidak akan cukup untuk orang yang datang, “ buda solata rampo na masiri ’ ki’ ke taek na sipantanan tawana Kalau bisa lebih, diusahakan lebih tapi kalau tidak cukup tetap harus diusahakan agar ada 7 kerbau. Jika kerbau masih belum cukup maka jenazah untuk sementara akan disimpan di Tongkonan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | NAMA | PEKERJAAN  i |
| 1 | Pdt. Darma Padadi, S.Th | j  Pendeta |
| 2 | Nek Anda | Tokoh adat |
| 3 | Pong Tato’ | Petani |
| 4 | Papa’ Ape’ | PNS |
| 5 | Y. Biring | Petani |